



Volume 8 No. 1 Tahun 2017

## FILSAFAT DAN DAKWAH

**Ahmad Asmuni**

**Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

**IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

*ahmadasmuni.snj@gmail.com*

### ABSTRAK

*Perkembangan zaman yang semakin hari semakin pesat telah menggiring manusia pada kehidupan yang kompleks sekaligus dihadapkan pada persoalan hidup yang juga kompleks. Terkait dengan persoalan dakwah, nampaknya tidak ketinggalan pula telah masuk pada problematika yang kompleks juga. Dimana para dai dituntut untuk tidak hanya mampu menyampaikan pesan-pesan ajaran agama ansicg, tapi lebih dari itu semua, para dai pun dituntut untuk mampu menyumbangkan pemikirannya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup dan kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam konteks yang demikian, para dai dituntut untuk mampu berpikir keras dan radic (menyeluruh sampai ke akar persoalan). Dalam konteks berpikir ini maka para dai harus mampu berpikir kritis dan –memiliki ilmu berpikir (filsafat). Oleh sebab itu, para dai perlu menguasai ilmu filsafat dakwah agar dakwahnya bisa –selain menyelamatkan manusia dari kebodohan—juga dapat membantu manusia dari persoalan kehidupan yang membelitnya.*

*Kata kunci: Filsafat, Dakwah, dan Islam.*

#### 1. Pendahuluan

Zaman semakin hari semakin maju. Demikian pula halnya dengan ilmu pengetahuan manusia yang selalu mengalami kemajuan dan kemajuan setiap saat. Kemajuan yang dicapai manusia tersebut pada akhirnya –tidak jarang— justru menjadi boomerang bagi dirinya sendiri. Sehingga, pada gilirannya, persoalan hidup yang dihadapi manusia pun menjadi semakin kompleks dan semakin membutuhkan solusi yang tidak sederhana.

Persoalan yang tergambar di atas, memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap dunia dakwah. Dalam artian bahwa semakin kompleksnya persoalan yang dihadapi oleh manusia maka semakin kompleks pula persoalan yang dihadapi oleh dai dalam mencari solusi. Dengan demikian, dai tidak hanya dituntut hanya untuk sejedat berdakwah, tetapi lebih dari itu, dai pun dituntut untuk mampu membantu masyarakat untuk menyelesaikan persoalan

yang berkaitan dengan kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dengan adanya realitas yang demikian tentu saja dai dituntut untuk berpikir bagaimana membawa masyarakat keluar dari persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya. Karena hal tersebut membutuhkan pemikiran yang mendalam, maka tentu saja memerlukan filsafat. Hal ini karena berpikir selalu tidak bisa dipisahkan dengan filsafat. Karena berpikir dai disini terkait dengan persoalan yang inheren dengan persoalan dakwah maka diperlukan filsafat dakwah.

## 2. FILSAFAT .

Kata. filsafat sangat familier di telinga kita terutama para mahasiswa dan dosen. Istilah filsafat seringkali disalahtafsiri dan dijauhi oleh para mahasiswa karena filsafat dianggap sebagai salah satu disiplin ilmu yang sulit untuk dipelajari. Padahal, ilmu filsafat juga merupakan salah satu ilmu yang sangat asik dan menarik untuk dipelajari. Hal ini karena dengan filsafat manusia diajak untuk selalu berpikir tentang segala sesuatu baik yang bersifat materi maupun yang bersifat immateri

Sebelum membahas tentang filsafat dakwah kiranya perlu untuk mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan filsafat ?. Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti "cinta akan hikmah atau kebijaksanaan". Pengertian ini masih terus digunakan orang hingga sekarang (Sulisyanto, 2006:1). Di dalam Islam, pengertian di atas mempunyai sandaran yang kuat seperti tertuang dalam firman Allah: (QS. *al-Baqarah*: 269)

أَوْقَىٰ فَقَدْ أَحْكَمَ يُؤْتِ وَمَنْ يَشَاءُ مِنَ الْحِكْمَةِ يُؤْتِي  
 ١١١  
 الْأَلْبَابِ أُولُوا إِلَّا يَذَكَّرُ وَمَا كَثِيرًا حَيْرًا

Artinya: Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran

dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Bertens, sebagaimana dikutip oleh Basit (2012:2) dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Dakwah* mensinyalir bahwa Istilah filsuf (*philosophos*) untuk pertama kalinya dalam sejarah dipergunakan oleh Phytagoras (abad ke-6 SM). Tetapi kesaksian sejarah tentang kehidupan dan aktivitas Phytagoras sering tercampur dengan legenda-legendanya sehingga sering kali kebenarannya tidak dapat dibedakan dari rekaan-rekaan saja.<sup>2</sup> Meskipun demikian, lebih lanjut K. Bertens, menjelaskan bahwa istilah filsafat dan filsuf telah lazim digunakan oleh Sokrates dan Plato (abad ke-5 SM). Seiring dengan berjalannya waktu, istilah *philosophia* diartibasisasikan dengan istilah *falsafah* dan bagi bangsa Indonesia terjadi pengharakatan yang salah dari deretan huruf f-1-s-f-h (*falsafah*, Arab) atau f-1-s-f-t (*falsafat*, Persi) dan dikenal dengan istilah filsafat.

Dari pengertian di atas tampak jelas bahwa filsafat bukan kebijak-sanaan itu sendiri, melainkan cinta dan upaya untuk terus menerus mencari kebijaksanaan atau hikmah. Sedang menurut istilah, para ahli filsafat mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda-beda, walaupun inti persoalannya sama, yaitu "ilmu pengetahuan yang bertujuan mencari kebenaran yang sedalam-dalamnya sesuai kemampuan akal budi manusia".

Untuk menambah wawasan pemikiran kita tentang filsafat, di bawah ini ada beberapa pengertian filsafat menurut para ahli, yang dikutip oleh Sulisyanto (2006: 3-4), antara lain:

Kattsoff (Soemaryono, 1986:3) mengatakan bahwa filsafat tidak memberikan petunjuk praktis untuk mengerjakan sesuatu, tetapi

ia berusaha mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin tentang sesuatu dan menyusunnya secara sistematis. Pandangan ini dapat dipahami bahwa filsafat adalah usaha (proses) mensistematisir sekumpulan pengetahuan tentang sesuatu, sehingga mudah dipahami dan diamalkan. Menurut Kattsoff selanjutnya, filsafat membawa manusia pada pemahaman dan tindakan. Jadi, filsafat tidak terbatas pada pemikiran, perenungan, dan pemahaman semata, melainkan permenungan sistematis yang menghasilkan bagan konsepsi-onal yang mcembimbing seseorang pada suatu tindakan.

Dalam hal ini dia memberikan contoh tentang Socrates yang dihukum mati di Athena. Socrates memilih mati dengan cara meminum racun. Padahal sang filsuf mempunyai banyak teman yang kaya raya yang berinisiatif melarikan dia dengan cara menyuap para pengawal penjara. Bagi manusia kebanyakan, meninggalkan penjara secepat mungkin adalah cara yang sebaiknya diambil jika itu memungkinkan. Tetapi, Socrates tidak mau melakukannya. Kepada kawan-kawannya ia bahkan bertanya: Adakah perbuatan melarikan diri itu layak ditempuh? Alih-alih melarikan diri, Socrates malah terlibat diskusi filosofis dengan sejumlah teman-temannya (Soemaryono, 1986:3). Secara hati-hati ia pun mengajukan argumen mengapa dia menolak usul teman-temannya itu. Ilustrasi ini sesungguhnya menunjukkan sebuah sikap dari seorang filsuf dalam menghadapi persoalan.

Titus, Smith, dan Nolan (Sulisyanto, 2006:4) memberikan pandangan tentang pengertian fil-safat antara lain:

1) Filsafat adalah. sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidup-an dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis oleh kebanyakan orang. Pengertian ini menunjuk pada pengertian filsafat sebagai ide atau ideologi (pandangan hidup).

2) Filsafat adalah proses kritis atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat dijunjung tinggi. Pengertian ini menunjuk pada pengertian filsafat sebagai sebuah proses berpikir secara kritis dan objektif terhadap sesuatu.

3) Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang sesuatu atau masalah. Seorang filsuf ingin melihat segala sesuatu secara menyeluruh, tidak melihat pada bagian-bagian tertentu saja.

4) Filsafat adalah analisis logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Pengertian ini sebenarnya lebih dekat pada fungsi filsafat sebagai alat analisis terhadap sesuatu.

5) Filsafat adalah sekumpulan problem yang menyita perhatian dari manusia lalu dicari jawabannya oleh ahli filsafat (Titus, 1984: 11-14). Pandangan ini menunjuk pada problem yang terjadi di lingkungan filsafat itu sendiri. Dari lima pengertian di atas, nomor 2, 3, dan 4 tampak menunjuk pada kegiatan kefilosofatan itu sendiri, sedang nomor 1 dan 5 menunjuk pada pengertian filsafat yang normatif atau (meminjam istilah Titus dkk) menunjuk pada pengertian filsafat informal.

Dari beberapa pengertian di atas, yang terkait langsung dengan Filsafat Dakwah adalah pengertian nomor 2, yaitu filsafat sebagai proses berpikir atau analisis secara hati-hati terhadap suatu masalah dan menyusunnya dengan sistematis sebagai dasar tindakan.

### 3. DAKWAH

#### 3.1 Pengertian Dakwah

Istilah dakwah sudah begitu akrab di telinga kaum muslimin. Karena pada hakekatnya dakwah merupakan suatu hal yang harus dilakukan orang orang Islam. Kata dakwah, secara etimologi, berasal dari bahasa Arab, (*da'a, yad'u, da'watan*), yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau doa (Aziz, 2004: 2; El-Ishaq, 2016:6). Selain itu, kata dakwah juga memiliki arti memanggil, menyeru,

menegaskan, atau membela sesuatu, perbuatan, atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu serta memohon dan meminta (Subandi dan Sambas, 1999:17).

Al-Quran yang merupakan kitab suci bagi umat Islam pun memandang dakwah sebagai sesuatu yang penting sehingga Al-Quran tidak ketinggalan menyinggung masalah dakwah. Sehingga dalam Al-Quran terdapat banyak ayat-ayat yang menyatakan tentang dakwah di antaranya:

تَصَرَّفْ وَإِلَّا إِلَيْهِ يَدْعُونِي مِمَّا إِلَى أَحَبِّ السَّجَنُ رَبِّ قَالَ  
 أَجْهَلِينَ مَنْ وَأَكُنْ إِلَيْنِ أَأَصْبُ كَيْدَهُنَّ عَنِّي

Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih Aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu Aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah Aku termasuk orang-orang yang bodoh.". (QS Yusuf: 33)

صِرَاطٍ إِلَىٰ يَشَاءُ مَنْ وَيَهْدِي السَّلْمِ دَارِ إِلَىٰ يَدْعُوا وَاللَّهُ  
 مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (QS. Yunus : 25)

أَجِيبْ قَرِيبُ فَإِنِّي عَنِّي عِبَادِي سَأَلَكَ وَإِذَا  
 لَعَلَّهُمْ بِي وَلِيَوْمُنُوا لِي فَلَيْسَتْجِيْبُوا دَعَانِ إِذَا الدَّاعِ دَعْوَةَ  
 يَرْشُدُونَ

Artinya :Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah 186)

بِسُورَةِ فَاتُوا عَبَدْنَا عَلَىٰ نَزَّلْنَا مِمَّا رَبِّ فِي كُنْتُمْ وَإِن  
 كُنْتُمْ إِنْ اللَّهُ دُونَ مِّنْ شُهَدَاءِكُمْ وَأَدْعُوا مِثْلَهُ مِّنْ  
 صَادِقِينَ

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah[satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah 23)

Dakwah dalam implementasinya, sesungguhnya merupakan kerja dan karya besar manusia, baik secara personal maupun sosial yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan per-samaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridla Allah SWT.

Secara sederhana kegiatan dakwah sesungguhnya merupakan proses mengajak manusia kepada al-Islam yang dilakukan dengan lisan atau tulisan (dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-qalani*), juga bisa dengan perbuatan (dakwah *bi al-hal*) atau aksi sosial Islam (*bi ahsan al-amal*), dan mengorganisir serta mengelola kegiatan mengajak (*bi al- lisan*, *bi al-qalam*, dan *bi al-hal*) dalam bentuk lembaga-lembaga Islam sebagai lembaga dakwah yang melakukan sistematisasi tindakan, kordinasi, sinkronisasi, dan integrasi program kegiatan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah Islam. Secara sederhana kegiatan ini dapat dilakukan dengan lisan (*bi ahsan al- qawl*) dan perbuatan (*bi ahsan al-amal*).

Berdasarkan uraian di atas, Kata dakwah dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu

merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Terkait dengan pengertian dakwah berikut ini penulis kemukakan pendapat beberapa pendapat para ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Aziz (2004:4-6) bahwa dakwah dijelaskan dengan fokus penekanan pada proses pemberian bantuan, penyebaran pesan, pengorganisasian, dan pemberdayaan sumber daya manusia. Sistem dalam menjelaskan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, menganalisis tantangan, problem kebatilan, urgensi pengamalan aspek pesan, dan profesionalisme. Pada intinya, dakwah merupakan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah.

Sambas (2009: 3), menjelaskan bahwa dakwah hakikatnya adalah perilaku keberagamaan Islam berupa internalisasi, transmisi, diftisi, dan transformasi ajaran Islam. Prosesnya melibatkan subjek (*dai*), pesan (*maudlm*), metode (*uslub*), media (*washilah*), dan objek (*mad'u*), yang berlangsung dalam rentang ruang serta waktu untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salam, hasanah, thayyibah* serta memperoleh rida Allah Swt.

Sedangkan Menurut Syekh Ali Mahfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan, serta mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### 3.2 Tujuan dan Fungsi Dakwah

#### a. Tujuan Dakwah Islam.

Dakwah adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan pengamalan ke-Islaman seseorang. Karena itu, tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal tersebut bersesuaian dengan kaidah ajaran Islam. Inti tindakan dakwah adalah

perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat. Perubahan kepribadian tersebut merupakan perubahan secara kultural yang merupakan akhir dari suatu proses tindakan dakwah. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan tujuan dakwah seharusnya bersifat dinamis dan progresif yaitu sebagai suatu proses yang indikator keberhasilannya berbeda antara satu objek dakwah dengan objek dakwah yang lainnya (Basit, 2012:50).

Merumuskan tujuan dakwah bermanfaat untuk mengetahui arah yang ingin dicapai dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Tanpa tujuan yang jelas, aktivitas dakwah menjadi kurang terarah, sulit untuk diketahui keberhasilannya, dan bisa jadi akan menyimpang dari target dan sasaran yang ingin dicapai. Untuk itulah, setiap da'i ketika mau melaksanakan dakwah hendaknya membuat tujuan dakwah yang jelas dan terperinci.

Hal terpenting yang harus diperhatikan ketika merumuskan tujuan dakwah adalah siapa yang menjadi objek dakwah, laki-laki, perempuan, dewasa, remaja, berpendidikan tinggi atau tidak, masyarakat desa atau masyarakat kota dan sebagainya. Semakin dalam kita mengetahui objek dakwah, akan semakin baik dan mudah dalam menyusun tujuan dakwah.

Setelah mengetahui objek dakwah, selanjutnya kita menyusun materi dakwah sesuai dengan kebutuhan objek dakwah. Prinsip dasar yang digunakan dalam menyusun materi dakwah, yakni semakin rinci dan mendalam akan jauh lebih baik dibandingkan dengan materi yang banyak, abstrak dan kurang mendalam. Apalagi materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan objek dakwah, tentu akan semakin baik.

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat (Syukir, 1983:

510. Tujuan umum tersebut perlu ditindaklanjuti dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masyarakat.

Pada level individu tujuan dakwah adalah: *Pertama*, mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari banyak dipengaruhi oleh paradigma berpikirnya. Jika seorang melakukan tindakan mencaci orang lain, sebenarnya dalam benak orang yang mencaci itu tersimpan pikiran-pikiran yang tidak baik pada orang yang dicacinya. Untuk memperbaiki tindakan tersebut diperlukan adanya perubahan paradigma berpikir agar ia tidak berperilaku mencaci orang lain. Begitu juga, ketika seseorang memandang hidup ini tidak berguna, maka dalam aktivitas kesehariannya tidak akan memiliki tujuan yang jelas. Mereka akan jauh dari tujuan hidup yang digariskan oleh Tuhan. Oleh karena itu, kegiatan dakwah pada level individu ini diharapkan mampu merubah pandangan negatif seseorang tentang hidup menjadi berpandangan positif sesuai dengan ajaran Tuhan (Basit, 2012:51).

*Kedua*, menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam. Ajaran Islam tidak hanya sekadar wacana yang diperdebatkan, melainkan perlu diinternalisasikan dalam diri seorang pemeluk agama. Jika Islam mengajarkan pemeluk agama untuk membantu sesama manusia, maka seorang —Muslim— paling tidak—di dalam dirinya muncul sikap simpati dan empati. Sikap itulah yang menjadi cikal bakal untuk melakukan tindakan praxis dalam membantu orang lain.

*Ketiga*, wujud dari internalisasi ajaran Islam, seorang Muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain melakukan ibadah-ibadah yang bersifat ritual, umat Islam juga perlu melakukan ibadah-ibadah sosial sebagai wujud dari keimanan atau keyakinannya kepada Allah Swt. Kemauan dan kesadaran merupakan kunci utama bagi setiap individu Muslim dalam melakukan ajaran Islam. Kemauan dan kesadaran akan muncul manakala ajaran Islam betul-betul dipahami dan diinternalisasikan dalam diri seorang Muslim. Untuk itulah tugas dari seorang da'i adalah bagaimana memberikan pemahaman kepada setiap individu Muslim dalam memahami ajaran Islam.

Sementara pada level kelompok dan masyarakat, selain tujuan individu di atas, perlu ada penguatan pada tujuan dakwah secara khusus, yaitu: *Pertama*, meningkatkan persaudaraan dan persatuan di kalangan Muslim dan non-Muslim. Perbedaan di kalangan masyarakat merupakan sunnatullah yang tidak bisa dibantah. Kita bisa melihat perbedaan pada warna kulit, tinggi badan, budaya, sikap, perilaku, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan, tetapi dijadikan sebagai kekuatan dan saling membantu antarsesama sehingga kelemahan yang ada pada satu orang ditutupi oleh kekuatan pada orang lain. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjaga persaudaraan di antara umat Islam.

اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ أَحْوَيْكُمْ بَيْنَ فَأَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا  
تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ

*Artinya:* "orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat". (QS. Al-Hujurat :10)

Selain itu, Allah berfirman agar manusia menjaga persatuan di antara sesama manusia baik Muslim maupun non-Muslim

مُبَشِّرِينَ النَّاسَ بِبَيْنَ لِيَحْكُمَ بِالْحَقِّ الْكِتَابَ مَعَهُمْ وَأَنْزَلَ وَمُنذِرِينَ  
بَعْدَ مِنْ أُوْتُوهُ الَّذِينَ إِلَّا فِيهِ اِخْتَلَفَ وَمَا فِيهِ اِخْتَلَفُوا فِيمَا  
الَّذِينَ اللَّهُ فَهَدَىٰ بَيْنَهُمْ بَعْثًا الْيَسِّنَاتُ جَاءَتْهُمْ مَا  
مَنْ يَهْدِي وَاللَّهُ بِإِذْنِهِ اَلْحَقِّ مِنْ فِيهِ اِخْتَلَفُوا لِمَا ءَامَنُوا  
﴿٢١٣﴾ مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ يَشَاءُ

*Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS Al-Baqarah: 213)*

*Kedua*, peningkatan hubungan yang harmonis dan saling meng-hargai antaranggota kelompok atau masyarakat. Wujud dari menjaga persatuan adalah lahirnya kehidupan yang harmonis dan saling menghargai di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan manakala setiap individu menyadari sepenuhnya bagaimana dia mengekspresikan kebebasan yang dimilikinya. Setiap individu memiliki kebebasan yang tidak terbatas, hanya saja dalam pemanfaatan kebebasannya tentu akan dibatasi oleh kebebasan orang lain.

Kebebasan beragama, berckspresi, berpendapat, memilih, dipilih, dan memiliki harta kekayaan merupakan kebebasan yang dimiliki oleh setiap orang. Tetapi kebebasan-kebebasan tersebut dalam praktiknya perlu memerhatikan kebebasan-

kebebasan orang lain. Dalam konteks inilah di masyarakat lahir lembaga dan peraturan bersama yang menjadi hukum dan norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh, seseorang boleh saja bernyanyi sekeras-kerasnya, tetapi apakah nyanyian tersebut tidak meng-ganggu orang lain yang punya kebebasan juga untuk tidak diganggu karena sedang ada acara atau sedang sakit. Kita tidak bisa menggunakan kebebasan yang ada tanpa memedulikan orang lain. Dalam hal ini, sikap dan perilaku egoisme kita perlu dikesampingkan.

Selain itu, hubungan batin antarsesama manusia dapat menjadi faktor penguat dalam menjalin kehidupan yang harmonis dan saling menghargai. Secara fisik boleh saja setiap individu berbeda, tetapi secara rohaniah (batin) pikiran dan perasaan kita dapat bersatu dan berkomitmen untuk hidup harmonis dan saling menghargai.

*Ketiga*, penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam. Struktur sosial dan kelembagaan terbentuk karena pilihan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan adanya interaksi antara sesama yang melahirkan pola perilaku. Karena itu adanya struktur sosial dan kelembagaan di masyarakat merupakan sebuah keniscayaan.

Sebagai contoh, untuk memenuhi kebutuhan seks, manusia memerlukan pasangan hidup. Bagaimana mencari pasangan hidup, kriterianya seperti apa, bagaimana melegalkan hubungan mereka, apa yang harus dilakukan setelah terbentuk pasangan, dan bagaimana membangun rumah tangga yang baik merupakan kebutuhan dasar yang harus dicari jawabannya. Untuk itulah, di masyarakat terbentuk norma dan peraturan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Norma dan peraturan itulah yang akhirnya menjadi struktur sosial dan untuk menjalankan fungsi dari struktur sosial tersebut diperlukan adanya lembaga perkawinan. Adanya keniscayaan

struktur sosial dan kelembagaan di masyarakat, maka tugas da'i dan umat Islam adalah bagaimana memberi nilai-nilai Islam terhadap struktur sosial dan kelembagaan yang ada di masyarakat tersebut.

*Keempat*, membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia. Dalam ajaran Islam, memperoleh kesejahteraan hidup menjadi hak setiap orang. Islam menganjurkan umatnya menjadi umat yang kuat dalam hal fisik, intelektual, kekayaan dan moralitas. Jika seseorang diletakkan dalam harta kekayaan, maka dia diperintahkan untuk berbagi kepada orang lain melalui pemberian zakat, infak, sedekah, atau wakaf. Begitu juga seseorang yang diletakkan oleh Allah memiliki ilmu pengetahuan, maka dia diperintahkan oleh Allah untuk memberikan ilmunya kepada orang lain. Konsep berbagi inilah yang merupakan wujud dari tanggung jawab dan kepedulian sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia. Secara sunnatullah, setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan menyadari kelebihan dan kekurangan yang ada pada masing-masing individu, maka sudah seharusnya setiap individu dapat mengembangkan konsep berbagi dengan orang lain sehingga kesejahteraan umat manusia dapat tercapai (Basit, 2012:54).

Selain itu, kepedulian dan tanggung jawab sosial merupakan keterampilan hidup yang perlu terus-menerus diasah di tengah-tengah kehidupan umat Islam. Hal tersebut perlu dilakukan karena pada konteks kehidupan modern sekarang ini, kecenderungan hidup secara individual dan impersonal mengalami peningkatan, terutama pada masyarakat industri. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di industri-industri. Kemudian suasana di pekerjaannya pun dipenuhi dengan hubungan yang impersonal. Mereka hanya berhadapan dengan mesin-mesin

atau bahan-bahan industri, sementara hubungan sosial dengan sesama pekerja jarang terjadi. Akibatnya, muncul sikap-sikap a-sosial dan retaknya hubungan kekeluargaan antarsesama. Untuk itulah, aktivitas dakwah perlu terus-menerus mendorong dan memotivasi masyarakat agar memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Umat Islam tidak hanya saleh secara individual saja, melainkan juga perlu dikembangkan kesalehan secara sosial. Masih banyak agenda umat yang perlu dipecahkan secara bersama, seperti masalah kemiskinan, korupsi, perusakan lingkungan, spiritualitas buruh, dan lain sebagainya.

#### **b. Fungsi Dakwah Islam.**

Pelaku dakwah atau yang lazim disebut sebagai dai harus memahami fungsi dakwah agar dakwah dapat dijalankan sesuai dengan petunjuk Allah dan mencontoh praktik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai teladan dalam menjalankan ajaran Islam. Adapun fungsi dakwah dalam sistem Islam menurut Abdul Basit ada empat yakni: Mengesakan Tuhan Pencipta Alam Semesta, Mengubah Perilaku Manusia Membangun Peradaban Manusia yang Sesuai dengan Ajaran Islam dan Menegakkan Kebaikan dan Mencegah Kemunkaran

##### 1). Mengesakan Tuhan Pencipta Alam Semesta

Fungsi utama dari dakwah Islam adalah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat Islam agar menyembah kepada Allah Swt. dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang lainnya. Penjelasan dan pemahaman yang komprehensif tentang Tuhan bersumber dari kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi. Melalui ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci, Tuhan memperkenalkan dirinya dan sekaligus mengajarkan bagaimana manusia dapat berbakti dan menyembah Tuhan. Kitab suci

diterima para utusan-Nya dan melalui utusan Allah kitab suci disampaikan kepada umatnya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

وَدَاعِيَا ﴿٤٤﴾ وَنَذِيرًا وَمُبَشِّرًا شَهِدًا أَرْسَلْنَاكَ إِنَّا إِلَهُيُنَا

﴿٤٥﴾ مُنِيرًا وَسِرَاجًا بِإِذْنِ اللَّهِ إِلَىٰ

*Artinya: Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahayayang menerangi. (QS Al-Ahzab : 45-46)*

Meskipun Nabi Muhammad telah wafat dan meninggalkan panggung kesejarahannya, tetapi aktivitas dakwah untuk mengcsakan Allah terus berlangsung sepanjang sejarah manusia. Dakwah menjadi kewajiban setiap individu Muslim untuk melaksanakannya. Seorang Muslim diperintahkan untuk terus-menerus memperbarui imannya dengan menyatakan "tidak ada Tuhan selain Allah" dan berkomitmen untuk terus mempertahankannya. Hal tersebut perlu dilakukan karcna dalam kehidupan sehari-hari, muncul berbagai paham dan keyakinan yang bisa melunturkan keyakinan seorang Muslim terhadap Tuhannya. Munculnya paham kapitalisme, sosialisme, sekularisme, pragmatisme dan agnotisme dalam kehidupan manusia pada era modern ini, menjadi tantangan dakwah untuk terus membentengi umat dari paham-paham tersebut yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## 2). Mengubah Perilaku Manusia

Fungsi kedua dari dakwah Islam adalah mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku yang Islami. Salah satu bagian dari ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, selain menganjurkan untuk melaksanakan dakwah (peringatan), juga mengajarkan supaya umatnya berperilaku yang baik, seperti tercantum dalam surat Al-Mudatsir (74) ayat 1-7 .

وَيُنَابِكَ ﴿٤٦﴾ فَكَبِّرْ وَرَبِّكَ ﴿٤٧﴾ فَأَنْذِرْ قَوْمًا أَلْمَدِّثِرِ يَتَّبِعُونَ

﴿٤٨﴾ تَسْتَكْبِرُ تَمُنُّ وَلَا ﴿٤٩﴾ فَأَهْجُرْ وَالرُّجُزَ ﴿٥٠﴾ فَطَهِّرْ

﴿٥١﴾ فَأَصْبِرْ وَلِرَبِّكَ

*Artinya: "Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah". (QS. Al-Mudatsir : 1- 7)*

Sccara fitrah, manusia memiliki potensi mengenal Tuhan dan beriman kepada Allah serta lahir dalam kondisi yang suci. Perubahan perilaku manusia yang jauh dari Tuhan dan memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perilaku orang tua, pendidikan dan budaya merupakan faktor dominan dari lingkungan yang mengubah perilaku manusia. Kedua orang tua bisa mengarahkan pada keyakinan dan ideologi tertentu. Begitu juga, pendidikan dan budaya terkadang berpegang pada tradisi dan pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan dasar-dasar ajaran Islam.

Untuk mengembalikan perilaku manusia agar kembali kepada fitrahnya yang beriman kepada Allah dan berperilaku baik, maka dakwah Islam perlu disampaikan kepada umat manusia. Dakwah memperkenalkan ajaran-ajaran Tauhid, muamalah dan akhlak yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Dalam praktiknya, kita bisa mencontoh kepada akhlak Rasulullah yang dinyatakan oleh Aisyah bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an<sup>19</sup> dan Allah memuji Akhlak Rasulullah sebagai akhlak yang agung (QS Al-Qalam [68]: 4).

﴿٥٢﴾ عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلِّي وَإِنَّكَ

*Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS Al-Qalam: 4)*

3). Membangun Peradaban Manusia yang Sesuai dengan Ajaran Islam

Sasaran dakwah tidak hanya ditujukan pada individu saja, melainkan juga pada masyarakat. Menurut Gazalba (1976, 9), masyarakat terwujud karena adanya hubungan rohaniah yang disalurkan oleh bahasa. Dengan bahasa seorang pribadi menyampaikan pikiran, perasaan, pengalaman dan juga keinginannya kepada pribadi lain dalam masyarakatnya, yang kemudian menimbulkan ide-ide yang membentuk kebudayaan. Di dalam kebudayaan terkandung cita-citayang akan diwujudkan oleh masyarakat. Cita-cita itulah yang akan mengangkat peradaban manusia. Jika ingin peradaban manusia maju dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka dakwah perlu mengisi kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut. Kebudayaan yang diciptakan manusia bisa jadi menyimpang dari nilai-nilai Islam. Karena pada diri manusia terkandung potensi negatif yang dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai Islam, seperti merusak alam semesta, mengikuti hawa nafsu, tergesa-gesa dan mudah tertipu dengan kehidupan duniawi. Untuk itulah dakwah Islam perlu disosialisasikan secara intensif di tengah-tengah masyarakat.

#### 4). Menegakkan Kebaikan dan Mencegah Kemunkaran

Untuk tegaknya sistem sosial yang ada di masyarakat, maka fungsi dakwah yang berikutnya adalah menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Dalam pergaulan sosial tidak bisa dinafikan adanya gesekan, benturan dan konflik antarsesama. Karena masing-masing anggota masyarakat memiliki pola pikir dan sikap yang berbeda-beda. Apalagi berbuat jahat atau berbuat baik merupakan potensi yang melekat pada setiap individu. Allah berfirman "*makaAku ilhamkan kepada manusia berupafujur (potensi kejahatan) dan takwa (potensikebaikan)*".

Dalam proses penegakan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran) perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh Islam yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, dilakukan secara lemah lembut, memiliki dasar keilmuan yang kuat, memerhatikan situasi dan kondisi, serta memerhatikan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, perlu juga diperhatikan prinsip-prinsip dakwah yang telah diajarkan oleh Al-Qur'an dan dicontohkan praktiknya oleh Rasulullah Muhammad Saw.

## 4. Filsafat Dakwah

### 4.1 Pengertian Filsafat Dakwah.

Menurut Sambas (2009: 7), filsafat dakwah merupakan relasi dan aktua-lisasi imani manusia dengan agama Islam, Allah dan alam (lingkungan, dunia). Pandangan Sukriyanto tentang filsafat dakwah begitu umum sehingga belum menyentuh pada wilayah ontologi, epistemologi dan aksiologi dakwah. Pembahasan filsafat dakwah seakan-akan sama dengan kajian teologi atau tauhid.

Filsafat Dakwah sendiri menurut Sulisyanto (2006: 13) menyatakan bahwa filsafat dakwah adalah subdisiplin (cabang) dari filsafat Islam yang secara khusus membahas membicarakan diskursus dakwah dari sudut pandang filosofis Islam, yakni membicarakan hakikat dakwah dan tujuan dakwah, epistimologi, dan aksiologi dakwah.

Terkait pendapat di atas, Basit (2012: 13) nampaknya kurang sependapat dengan Suisyanto yang mengata-kan bahwa filsafat dakwah merupakan cabang dari filsafat Islam yang khusus membicarakan dakwah. Menurutnya teramat jarang dan bahkan tidak ada filsuf yang secara spesifik membahas dakwah. Filsuf Muslim umumnya

membahas Tuhan, manusia, penciptaan alam, metafisika, logika dan etika.

Syukriadi Sambas yang mendefinisikan filsafat dakwah bertitik tolak dari pemahaman terhadap arti hikmah yang diambil dari Al-Qur'an. Kemudian dihubungkan dengan pengertian filsafat sebagai kegiatan berpikir sehingga dihasilkan pengertian filsafat dakwah, yakni pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang dakwah Islam sebagai sebuah sistem aktualisasi ajaran Islam di sepanjang zaman.

Menurut Abdul Basit filsafat dakwah adalah cabang ilmu dakwah yang membahas tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dakwah dalam sistem ajaran Islam dan kehidupan manusia.

#### **4.2 Obyek Filsafat dakwah**

Membahas objek filsafat dakwah berarti membahas fokus yang akan menjadi kajian dalam filsafat dakwah. Secara objek material, filsafat dakwah akan mengkaji tentang Tuhan, manusia, lingkungan dan ajaran Islam. Tuhan yang menurunkan ajaran kepada Rasul merupakan sumber kebenaran dan sumber tujuan yang akan diraih oleh manusia. Karenanya Tuhan perlu dikenal, dihayati dan dipahami sehingga manusia dapat mengabdikan dan berterima kasih kepada-Nya. Untuk tujuan tersebut, maka dalam aktivitas dakwah tidak terlepas dengan pembahasan Tuhan dan relasinya dengan manusia (Basit, 2012).

Kemudian dakwah tidak akan berhasil manakala tidak ada manusia. Untuk itulah pembahasan tentang manusia menjadi objek material dakwah. Siapa manusia, apa hakikat manusia, apa tugas manusia, bagaimana manusia mengembangkan dirinya dan sebagainya. Aktivitas dakwah juga perlu mempertimbangkan lingkungan sebagai tempat berlangsungnya dakwah. Kesuksesan dan kegagalan dakwah salah satunya ditentukan oleh faktor lingkungan. Jika masyarakat

di lingkungan tertentu tidak mendukung aktivitas dakwah, maka dakwah tidak bisa dilaksanakan dan akan mengalami kegagalan.

Begitu juga ajaran Islam sebagai pesan kebenaran yang akan disampaikan menjadi bahasan dalam filsafat dakwah. Pesan kebenaran perlu disampaikan dengan menggunakan berbagai strategi, metode dan media yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pengetahuan masyarakat.

Untuk membedakan filsafat dakwah dengan ilmu lainnya, maka perlu dirumuskan objek formal filsafat dakwah. Menurut Sambas (2009: 3), objek formal filsafat dakwah adalah mempelajari bagaimana hakikat dakwah. Sedangkan Sulisyanto (2006: 1) mengatakan bahwa objek formal filsafat dakwah adalah usaha untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang proses penyampaian ajaran Islam. Berbeda dengan kedua pendapat tersebut, menurut Basit (2012: 227), objek formal filsafat dakwah adalah membahas ontologi, epistemologi dan aksiologi dakwah.

#### **4.3 Dasar Pemikiran Munculnya Filsafat Dakwah.**

Terkait dengan dasar pemikiran munculnya filsafat dakwah Sulisyanto menjelaskan beberapa hal yang diantaranya: a. Al-Qur'an menuntun manusia untuk berfilsafat. b. Al-Qur'an mengajak manusia berdialog, baik dengan alam maupun dirinya sendiri c. Al-Qur'an menghargai penggunaan akal (Sulisyanto, 2006: 232). Dilihat dari substansi dakwah. Jika dilihat dari sisi substansinya, ilmu dakwah adalah perpaduan antara aspek teori dan praktik. Dengan kata lain, ilmu dakwah adalah kesatuan padu antara keduanya yang dari kegiatan-kegiatan operasionalnya dapat dirumuskan teori-teori baru.

Ilmu dakwah, pada satu sisi, dapat dibangun dari sumber al-Qur'an dan hadits, setelah

kita berpikir (refleksi) mendalam terhadap ayat-ayat dan hadits yang berkaitan dengannya yang dalam kerangka filsafat dikenal dengan pendekatan kritis, reflektif, dan radikal. Dari sisi yang lain, ilmu dakwah dapat dibangun dari kenyataannya secara praktis operasional di mana dakwah, sebagai suatu aktivitas, mengalami pasang dan surut, kemajuan dan kemunduran, keberhasilan dan kegagalan. Dari kenyataan-kenyataan tersebut para pe-mikir dakwah berusaha menganalisis mengapa kenyataan itu bisa terjadi. Ini artinya, seorang pemikir dakwah dituntut untuk dapat melihat apa yang ada di balik kejadian atau kenyataan itu. Kenyataan yang positif sudah seyogianya di-kembangkan, sedang kenyataan negatif seharusnya diperbaiki dengan rencana dan strategi baru.

Untuk membangun teori dari dua ujung yang berbeda tersebut, seorang pemikir dituntut secara filosofis melakukan seperti yang di tentukan al-Qur'an (perpaduan rasa dan rasio), melakukan pendekatan radikal, kritis, reflektif dan integral, yang pada gilirannya dapat dirumuskan sebuah teori baru, baik berkaitan dengan keilmuan maupun dengan operasional-praktis.

#### **4.4 Tujuan Mempelajari Filsafat Dakwah.**

Setiap sesuatu mempunyai tujuan. Demikian pula halnya dengan filsafat dakwah. Tujuan dalam mempelajari filsafat dakwah menurut pendapat Abdul Basit terbagi menjadi dua bagian yakni tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

Tujuan mempelajari filsafat dakwah secara umum menurut pendapat Abdul Basit adalah: membekali mahasiswa atau da'i untuk berpikir kritis, analitis dan sistematis dalam mengembangkan kegiatan dakwah dan dalam menghadapi berbagai macam persoalan keumatan

serta dapat memberikan solusi alternatif dalam memecahkan persoalan tersebut.

Adapun tujuan khusus dari mempelajari filsafat dakwah menurut Abdul Basit (2012: 28) adalah:

1. Mahasiswa memahami bahwa Islam adalah agama dakwah yang harus di-transformasikan kepada seluruh umat manusia.
2. Mahasiswa atau da'i mampu menjelaskan tentang dakwah Islam sebagai bagian dari sistem kehidupan manusia.
3. Mahasiswa atau da'i dapat memanfaatkan semaksimal mungkin akal yang diberikan oleh Allah dalam pengembangan dakwah Islam.
4. Mahasiswa atau da'i dapat memahami ontologi, epistemologi, dan aksiologi dakwah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah merupakan fenomena sosial yang dapat diteliti dan dianalisis menjadi teori-teori dakwah yang dapat digunakan dalam pengembangan keilmuan dakwah. Untuk mendukung ketercapaian tujuan tersebut diperlukan landasan filsufi dan kerangka berpikir yang sistematis dan sesuai dengan prosedur ilmiah. Untuk itulah filsafat dakwah menjadi ilmu dasar yang mampu memberikan bekal bagi para peneliti dan ilmuwan yang memiliki *concern* dalam pengembangan keilmuan dakwah dan sekaligus sebagai bekal dalam menggerakkan aktivitas dakwah di masyarakat.

#### **4.5 Manfaat Filsafat dalam Pengembangan Dakwah.**

Perbedaan manusia dengan makhluk lainnya terletak pada kemampuan berpikir yang dimiliki oleh manusia. Manusia dengan akalnya mampu memikirkan berbagai hal yang terkait dengan ciptaan Tuhan dan bahkan mengenal Tuhannya. Dengan akal juga, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk memaksimalkan fungsi akal yang ada pada diri manusia, maka perlu diupayakan pengembangannya melalui proses pembelajaran filsafat. Di dalam keilmuan filsafat akan dijelaskan berbagai metode dalam berpikir, sejarah pemikiran, hakikat pemikiran dan manfaat pemikiran.

Mengingat filsafat merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu, maka sudah seharusnya filsafat juga diajarkan kepada para calon da'i atau para da'i agar mereka dapat memaksimalkan akalnya dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Tantangan dakwah di masa depan semakin kompleks dan *sophisticated*. Tidak elok dan bahkan merugikan umat manakala para da'i tidak melakukan perubahan-perubahan dalam pengembangan dakwah. Padahal, masyarakat dari hari ke hari senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Da'i yang profesional, salah satunya diukur dari kemampuannya dalam menyampaikan materi dakwah. Bagaimana da'i mengemas materi dakwah yang mudah diterima, tidak membosankan, aktual dan sesuai dengan kebutuhan mad'u, bukanlah perkara yang mudah. Da'i, di samping memiliki kemampuan dalam penguasaan bahasa dan komunikasi, juga dituntut untuk memiliki alur berpikir yang logis dan sistematis. Pada konteks inilah, filsafat memiliki peran untuk membantu da'i dalam mengatur alur berpikir yang sesuai dengan kemampuan audiens (Basit, 2012). Bahkan, filsafat berperan dalam membantu para da'i dalam memahami materi dakwah yang lebih mendalam dan komprehensif.

Begitu juga, ketika da'i dihadapkan pada berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, tentunya da'i perlu terlibat dalam memecahkan problematika tersebut. Da'i dituntut memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai persoalan kemasyarakatan. Oleh karenanya, da'i perlu belajar

bagaimana menginventarisir masalah; memilah-milah masalah ke dalam klasifikasi masalah teknis, masalah biasa, atau masalah strategis; serta bagaimana memecahkan masalah-masalah tersebut. Semua kemampuan tersebut bisa didapatkan apabila da'i diberikan pengetahuan tentang filsafat.

Sebagai contoh, seorang da'i yang hidup di satu perkampungan kecil dan jauh dari pusat pemerintahan. Da'i dihadapkan dengan problem ekonomi masyarakat yang amat memprihatinkan. Untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari sebanyak tiga kali saja, rakyat begitu berat. Apalagi dituntut untuk membantu mengembangkan sarana prasarana keagamaan seperti pembangunan masjid dan pembangunan TPQ, tentu masyarakat merasa terbebani. Dalam mengatasi problem masyarakat tersebut, seorang da'i tidak hanya memberikan ceramah atau nasihat saja, melainkan perlu berpikir keras bagaimana mengatasi problem ekonomi umat. Da'i perlu menganalisis kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, terutama dalam menggerakkan roda ekonomi masyarakat. Jika sumber daya alam yang dimiliki masyarakat memungkinkan untuk dikembangkan, maka da'i dapat memanfaatkan sumber daya alam sebagai faktor penggerak kebangkitan ekonomi masyarakat. Tetapi jika sumber daya alam tidak memungkinkan untuk digerakkan, maka mau tidak mau harus memanfaatkan sumber daya manusia yang ada sebagai faktor penggerak ekonomi masyarakat. Pada konteks seperti itulah seorang da'i dituntut untuk terus memanfaatkan kemampuan berpikirnya dalam mengembangkan peluang-peluang ekonomi rakyat yang ada di desa terpencil tersebut.

Selanjutnya, da'i juga dituntut untuk memiliki kontribusi dalam pengembangan keilmuan dakwah. Pada konteks ini, da'i perlu mengerahkan kemampuan berpikirnya untuk mengembangkan berbagai teori yang dibutuhkan dalam dakwah. Dalam merumuskan teori dakwah

diperlukan filsafat sebagai alat untuk menganalisis dan mengkritisi berbagai persoalan, konsep atau gagasan yang melatarbelakangi munculnya teori-teori dakwah.

Dengan demikian, manfaat filsafat amat besar dalam proses pengembangan kemampuan dai dalam meningkatkan aktivitas dakwah, pemecahan masalah-masalah dakwah dan kemasyarakatan, serta pengembangan keilmuan dakwah.

## 5. PENUTUP

Perkembangan zaman yang semakin hari semakin pesat telah menggiring manusia pada kehidupan yang kompleks sekaligus dihadapkan pada persoalan hidup yang juga kompleks. Terkait dengan persoalan dakwah, nampaknya tidak ketinggalan pula telah masuk pada problematika yang kompleks juga. Dimana para dai dituntut untuk tidak hanya mampu menyampaikan pesan-pesan ajaran agama ansicg, tapi lebih dari itu semua, para dai pun dituntut untuk mampu menyumbangkan pemikirannya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup dan kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam konteks yang demikian, para dai dituntut untuk mampu berpikir keras dan radic (menyeluruh sampai ke akar persoalan). Dalam konteks berpikir ini maka para dai harus mampu berpikir kritis dan –memiliki ilmu berpikir (filsafat). Oleh sebab itu, para dai perlu menguasai ilmu filsafat dakwah agar dakwahnya bisa –selain menyelamatkan manusia dari kebodohan—juga dapat membantu manusia dari persoalan kehidupan yang membelitnya.

### Daftar Pustaka

- Soemaryono, S. 1986. Diterjemahkan dari Louis O. Kattsoff *Elements of Philosophi*. Yogyakarta Tiara Wacana.
- Aziz, M.A. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media.
- El-Ishaq, R. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah. Studi Komprehensif dari Teori ke Praktek*. Malang : Madani.
- Gazalba, S. 1976. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Sulisyanto. 2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta ; Teras.
- Sambas, S. 2009. *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*, (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009.
- Subandi, A., Sambas, S. 1999 *Epistemologi Dakwah*. Bandung : KP Hadis.
- Basit, A. 2012. *Filsafat Dakwah*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Syukir, A. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.